

Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model *Problem Base Learning* (PBL) pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III A SDN Pandeanlamper 03 Semarang

Roni Wisnu Wardaniel¹, Choirul Huda², Susilo Adi Saputro³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur Nomor 24 – Dr. Cipto, Karangtempel, Semarang Timur, Semarang, Jawa Tengah, 50125

²Dosen Pembimbing Lapangan PPG Prajabatan, Pasca Sarjana, Universitas PGRI Semarang, 50125

³Guru Pamong SDN Pandeanlamper 03 Semarang, Jl. Badak Raya No.59, Pandean Lamper, Kec. Gayamsari, Kota Semarang, Jawa Tengah 50249

Email: roniwiswardaniel@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia Peserta didik kelas IIIA SDN Pandeanlamper 03 Semarang Semester I Tahun Pelajaran 2023/2024 menggunakan model PBL. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak tiga siklus. Subjek penelitian ini Peserta didik kelas IIIA SDN Pandeanlamper 03 Semarang, di kelas IIIA berjumlah 28 Peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes. Teknik analisis data menggunakan deskriptif komparatif yang berupa presentase dari hasil belajar Bahasa Indonesia antara pra siklus dan setelah siklus. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia. Pada kondisi awal sebesar 25% peserta didik mencapai batas tuntas. Siklus 1 meningkat sebesar 50% Peserta didik mencapai ketuntasan. Siklus 2 meningkat sebesar 75% Peserta didik mencapai ketuntasan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah penerapan model PBL membuat Peserta didik menjadi lebih aktif dan berani dalam menyelesaikan masalah dan meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, Hasil Belajar, Bahasa Indonesia

ABSTRACT

The aim of this research is to improve the Indonesian language learning outcomes of class IIIA students at SDN Pandeanlamper 03 Semarang Semarang I for the 2023/2024 academic year using the PBL model. This research is classroom action research carried out in three cycles. The subjects of this research were students in class IIIA at SDN Pandeanlamper 03 Semarang, in class IIIA there were 28 students. Data collection techniques use test techniques. The data analysis technique uses comparative descriptive in the form of a percentage of Indonesian language learning outcomes between pre-cycle and after the cycle. The research results show an increase in Indonesian language learning outcomes. In the initial condition, 25% of students reached the completion limit. Cycle 1 increased by 50%. Students achieved completeness. Cycle 2 increased by 75%. Students achieved completeness. The conclusion in this research is that the application of the PBL model makes students more active and brave in solving problems and improves Indonesian language learning outcomes.

Keyword: *Problem Based Learning, Learning outcomes, Indonesian*

1. PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sanjaya, 2011: 2).

Keberhasilan pembangunan suatu negara memiliki keterkaitan erat dengan peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Sumber daya manusia yang berkualitas diperoleh dari suatu instansi Pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam menyiapkan generasi bangsa. Muatan pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu muatan pelajaran yang wajib ada di sekolah dasar. Salah satu materi pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah Pertumbuhan dan Perkembangan Mahhluk Hidup. Peserta didik perlu menguasai pengetahuan yang menjadi penilaian dalam pembelajaran mengenai Pertumbuhan dan Perkembangan Mahhluk Hidup. Peserta didik harus memahami informasi yang didapatkan baik lisan maupun tulisan. Penguasaan pengetahuan akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Pentingnya keterampilan berpikir kreatif harus ditekankan pada anak sekolah dasar yang harus didorong oleh guru mengingat keterampilan tersebut akan menghasilkan generasi penerus yang aktif, kreatif dan mampu menciptakan peluang untuk kehidupannya di masa depan. Mencapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa menghadapi persaingan masa depan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat.

Implementasi pembelajaran abad 21 pada kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan literasi, sikap, kecakapan pengetahuan, keterampilan, dan penguasaan terhadap teknologi. (Sutama, Narimo, & Nuraini, 2019). Dengan berkembangnya zaman, pendidikan berkembang dengan sangat cepat dan mengubah cara berpikir setiap orang Indonesia menjadi lebih modern.

Menurut Rahayu (2018: 309) menyatakan bahwa peran pendidikan Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang cerdas dan terbuka secara demokratis sangatlah penting. Pemahaman ini membutuhkan pembelajaran aktif yang mendukung pembelajaran yang berpihak pada peserta didik. Pada pembelajaran materi Bahasa Indonesia keaktifan peserta didik sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan proses pembelajaran. Aktivitas belajar dapat dilihat melalui berbagai bentuk aktivitas, baik aktivitas fisik yang mudah diamati maupun aktivitas yang susah diamati. Pembelajaran aktif terjadi ketika peserta didik bersemangat secara mental dan fisik. Ketika peserta didik berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, hasil belajar akan meningkat.

Pamungkas (2012) menjelaskan bahwa Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang dipergunakan sebagai pengantar dalam dunia pendidikan. Bahasa Indonesia adalah alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar, bekerjasama, dan berinteraksi. Mempelajari Bahasa Indonesia sebagai perubahan perilaku dan hasil latihan yang relatif permanen bahasa penguatan. Mempelajari suatu bahasa adalah upaya mental yang panjang dan kompleks aktivitas fisik yang berkaitan dengan belajar bahasa. Keterlibatan global, perhatian terus-menerus, bagus Secara fisik, intelektual, dan emosional

sangat diperlukan untuk menguasai bahasa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diberikan kontribusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan model Problem-Based Learning (PBL). Melalui model ini, siswa berperan aktif karena mereka diberikan kebebasan untuk mempelajari dan menyelesaikan permasalahan yang diajukan. Dengan 4 aktifnya para peserta didik akan mengalami, menghayati dan bisa menarik pelajaran dari aktifitas yang mereka lakukan sendiri. Menurut Fathurrohman (2015: 113) "Problem-Based Learning (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah. Pada PBL masalah yang disajikan, tetapi siswa dihadapkan dengan permasalahan yang membangkitkan rasa keingintahuan untuk memiliki penyelidikan sehingga dapat menemukan sendiri jawabannya, dan mengemukakan hasilnya pada orang lain.

Ciri utama model Problem-Based Learning (PBL) meliputi pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerjasama dan menghasilkan karya serta peragaan. Sedangkan peranan guru dalam model PBL adalah mengajukan pertanyaan, membimbing penyelidikan dan dialog. Selain itu guru memberikan dukungan dan dorongan yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan intelektual siswa. Pembelajaran berdasarkan masalah hanya terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan dapat membimbing pertukaran gagasan. Pembelajaran berdasarkan masalah juga dapat meningkatkan pertumbuhan dan

perkembangan aktivitas belajar siswa baik secara individual maupun kelompok.

Berdasarkan dengan masalah yang sudah dijelaskan, bahwa model PBL adalah model pembelajaran pendidikan yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Maka model pembelajaran yang dipilih tersebut hendaknya melibatkan siswa secara aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang interaktif, menantang, membantu siswa untuk berkomunikasi memecahkan masalah untuk membentuk pengetahuannya sendiri, dan mengembangkan kegiatan siswa untuk mengkomunikasikan gagasan dalam memecahkan masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Maka peneliti tertarik untuk menerapkan model Problem-Based Learning (PBL) untuk memperbaiki proses pembelajaran yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mencoba menerapkan model Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar, sehubungan dengan itu maka peneliti memberikan judul penelitian ini dengan "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model *Problem Base Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3A SDN Pandeanlamper 03 Semarang".

2. METODE PELAKSANAAN

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas yang dimaksud adalah melakukan suatu tindakan atau usaha di dalam proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara

guru dengan peneliti yang berperan sebagai pelaksana pembelajaran. Penelitian ini dilaksanakan pada semester I pada tahun ajar 2023/2024 di SDN Pandeanlamper 03 Kecamatan Gayamsari, Kota Semarang dengan jumlah subyek penelitian yaitu kelas IIIA yang berjumlah sebanyak 28 peserta didik yang terdiri dari 16 perempuan dan 12 laki-laki. Penelitian dilakukan dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL). Pelaksanaan tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus dengan melihat hasil belajar dari peserta didik. Siklus I diawali dengan refleksi awal, penelitian yang selanjutnya diikuti perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan refleksi.

Berdasarkan hasil refleksi siklus pertama dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Prosedur penelitian tindakan kelas berupa perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, tes dan dokumentasi.

Teknik analisis data menggunakan analisis uji ketuntasan dan analisis deskriptif komparatif. Analisis uji ketuntasan adalah analisis membandingkan skor yang diperoleh dengan KKM. Analisis deskriptif komparatif yaitu membandingkan nilai tes sebelum perbaikan dengan nilai tes antar siklus. Data kuantitatif yaitu berbentuk angka-angka dan deskriptif kualitatif yaitu berupa kata-kata atau penjelasan. Kemudian hasilnya dianalisis dengan deskriptif komparatif, yaitu membandingkan nilai sebelum tindakan, siklus I siklus II. Kemudian membuat kesimpulan berdasarkan hasil deskripsi data.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas III SDN Pandeanlamper 03, Analisis data hasil penelitian berupa hasil belajar prasiklus, siklus I siklus II dengan cara presentase yaitu dengan

menghitung peningkatan ketuntasan belajar peserta didik secara individual. Analisis tersebut dilakukan dengan menghitung ketuntasan individual yaitu

$$\text{Ketuntasan individual} = \frac{\text{jumlah nilai maksimal}}{\text{jumlah nilai}} \times 100 \%$$

Keterangannya : Ketuntasan individual : jika peserta didik mencapai ketuntasan skor ≥ 75

Proses pembelajaran dinyatakan berhasil apabila peserta didik dari kelas IIIA SDN Pandeanlamper 03 dengan mata Bahasa Indonesia mendapatkan hasil belajar dengan rata-rata nilai ≥ 75 .

Tabel 1
Pedoman Konversi PAP

Presentase Pencapaian	Kategori Hasil Belajar Bahasa Indonesia
90 -100	Sangat Tinggi
80 -89	Tinggi
65 - 79	Sedang
40 - 64	Rendah
0 - 39	Sangat Rendah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian dengan menerapkan model *Problem Based Learning* secara umum telah berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Berikut disajikan data rekapitulasi peningkatan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang diperoleh dari sebelum penelitian (pra siklus) hingga sesudah penelitian (siklus I dan siklus II, disajikan pada Tabel berikut).

Tabel 2
Perkembangan Hasil Belajar Siswa,
pra-siklus – siklus 2

Kategori	Pra Siklus		Siklus 1		Siklus 2	
	F	%	F	%	F	%
Tuntas	7	25%	14	50%	21	75%
Tidak tuntas	21	75%	14	50%	7	25%
Maksimum	86		93		100	
Minimum	30		30		20	
Rata-rata	62		69		79	

Berdasarkan analisis hasil belajar diatas, dapat di lihat bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas IIIA SDN Pandeanlamper 03 Semarang terjadi peningkatan setelah menggunakan model PBL. Pada pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 dalam penggunaan model PBL, terjadi peningkatan hasil belajar yakni terlihat dari presentase hasil belajar peserta didik pada setiap siklus terjadi peningkatan. Pada saat kondisi awal, permasalahan yang dihadapi yaitu kurang aktifnya peserta didik pada proses pembelajaran, sehingga peserta didik kurang memahami pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik kurang aktif dalam bertanya saat guru meminta peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Hal ini disebabkan peserta didik merasa malu dan takut salah apabila mau bertanya. Saat guru menerangkan materi yang diajarkan peserta didik merasa jenuh Sehingga bermain sendiri dengan teman duduk ataupun teman yang di dekatnya dan peserta didik kurang fokus dalam memperhatikan penjelasan dari guru. Guru melakukan kegiatan kelompok

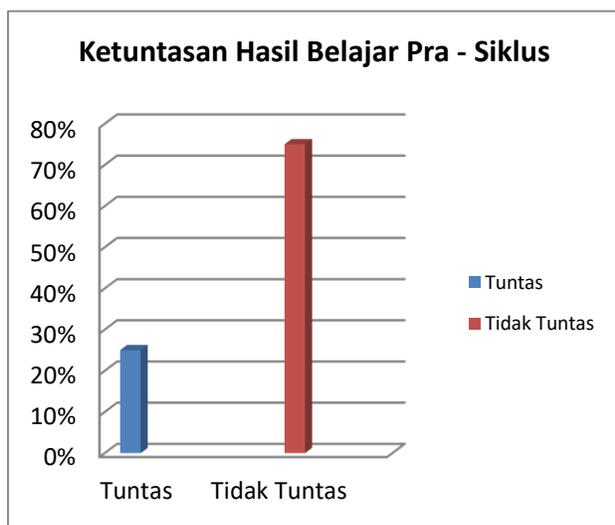
bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bertukar pikiran antar anggota kelompok maupun dengan kelompok lainnya, namun peserta didik masih pasif. Dari permasalahan tersebut mengakibatkan pada hasil belajar Bahasa Indonesia rendah. Hasil belajar Bahasa Indonesia pada kondisi awal dari 28 peserta didik hanya 7 peserta didik atau sebesar 25% yang tuntas. Sedangkan untuk rata –rata hasil belajar Bahasa Indonesia yaitu sebesar 62. Melihat hasil pada kondisi awal yang belum mencapai KKM (≥ 75), akibat dari peserta didik yang kurang aktif, untuk mengatasi permasalahan tersebut dilaksanakan proses pembelajaran menggunakan model PBL yang diyakini dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Kegiatan pembukaan dilaksanakan dengan do'a bersama dan dilanjutkan dengan melakukan absensi juga menanyakan kabar peserta didik. Melakukan apersepsi dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kegiatan inti dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model PBL yaitu;1) memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik;;2) mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti;;3) membantu investigasi mandiri serta kelompok;;4) mengembangkan/mempresentasikan hasil;; 5) menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Kegiatan penutup meliputi kegiatan refleksi, menyampaikan materi selanjutnya dan berdo'a bersama. Proses dan hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik yang ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran PBL dilakukan dalam 3 siklus setiap siklus terdiri dari 1 pertemuan dan setiap pertemuan dilaksanakan dengan alokasi waktu 70 menit.

Selama pelaksanaan pembelajaran pra siklus dapat diamati bahwa peserta

didik mencapai nilai 0-39. Sebanyak 2 peserta didik. Sebanyak 10 peserta didik mendapat nilai 40 - 64 atau kurang sesuai dengan kriteria. Peserta didik yang mendapat nilai 65- 79 atau memenuhi kriteria cukup diperoleh 9 anak. Sedangkan jumlah peserta didik yang mendapat nilai 80- 89 atau pada kriteria baik sebanyak 6 anak. Dan peserta didik yang mendapat nilai 90-100 atau pada kriteria sangat baik sebanyak 0 anak. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih jauh di bawah rata-rata. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut, yaitu: a) Kurangnya motivasi dan minat belajar; b) Tidak memahami materi pelajaran; c) Kurangnya perhatian atau konsentrasi; d) Kurangnya dukungan dan bantuan. Dengan demikian rata-rata nilai peserta didik yang berjumlah 28 peserta didik pada pelaksanaan pra - siklus hanya mencapai rata-rata 62,28 dengan presentasi ketuntasan sebesar 25%.

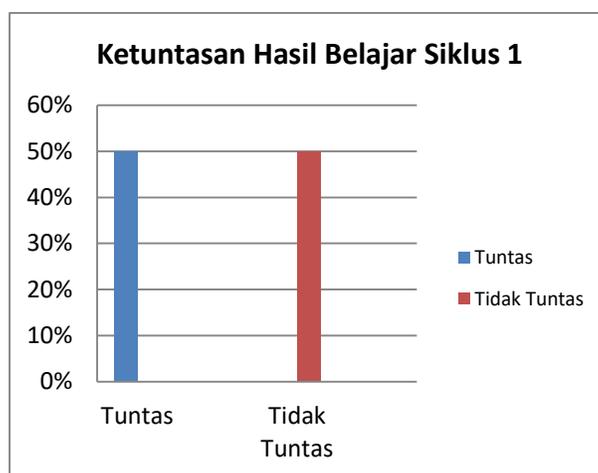
Grafik 1
Ketuntasan Hasil Belajar Pra – siklus



Pelaksanaan pembelajaran siklus I terlihat bahwa 2 peserta didik mencapai nilai 0-39. Peserta didik yang mendapat nilai 40-64 atau pada kriteria kurang sebanyak 10 anak. Peserta didik yang mendapat nilai 65- 79 atau pada kriteria cukup berjumlah 6 anak. Peserta didik

yang mencapai nilai 80-89 atau pada kriteria baik sebanyak 7 anak. Sedangkan peserta didik dengan nilai 90-100 atau pada kriteria sangat baik ada 3 anak. Dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I ini hasil belajar peserta didik sudah mulai meningkat dibuktikan dengan nilai rata-rata dari 62,28 menjadi 69,14 dengan presentase ketuntasan sebesar 50%. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus I ini disebabkan oleh model pembelajaran Problem Based Learning yang diterapkan oleh guru. Pada siklus ini peserta didik sudah mulai aktif dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran.

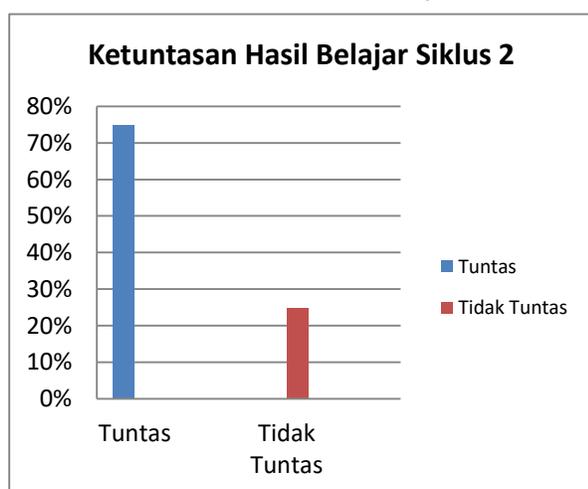
Grafik 2
Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 1



Pada pelaksanaan pembelajaran siklus II dapat diketahui bahwa 1 peserta didik memperoleh nilai 0-39. Peserta didik yang mendapat nilai 40-64 atau pada kriteria kurang berjumlah 4 peserta didik. Peserta didik yang mendapat nilai 65-79 atau pada kriteria cukup diperoleh 4 anak. Peserta didik yang mendapat nilai 80- 89 atau pada kriteria baik sebanyak 10 anak. Sedangkan nilai 90-100 atau pada kriteria sangat baik sebanyak 9 anak. Pada siklus II guru menjelaskan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu pada awal kegiatan. Setelah

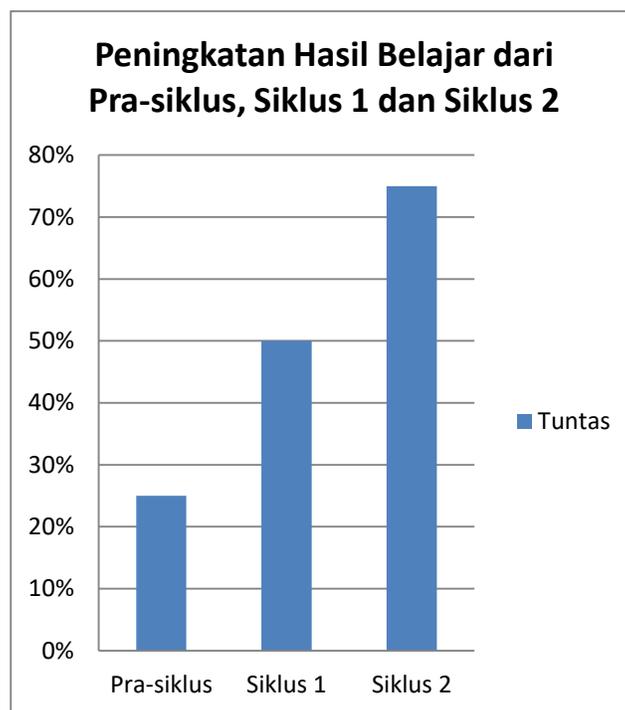
peserta didik mengerti, kegiatan selanjutnya baru dilakukan. Guru selalu membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga mendorong dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Sesuai pernyataan (Sugihartono, dkk, 2007: 85) salah satu peran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai motivator. Sebagai seorang motivator, guru dituntut untuk mampu mendorong peserta didik supaya senantiasa memiliki motivasi tinggi dan terlibat aktif dalam pembelajaran. Dalam hal ini, guru menawarkan pembelajaran berbasis pemecahan masalah supaya peserta didik dapat mengetahui dan memahami konteks yang ada di dunia nyata dan dapat mencari solusi dari permasalahan yang ada secara mandiri. Dari pembelajaran itulah peserta didik dapat aktif dan berperan penting dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat dengan nyata menjalankan peran dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pengamatan terhadap peserta didik pada siklus II ini menunjukkan bahwa peserta didik lebih aktif, senang dan bersemangat mengikuti pembelajaran

Grafik 3
Ketuntasan Hasil Belajar Siklus 2



Berikut ini adalah presentase ketuntasan peserta didik setelah

melaksanakan pembelajaran Problem Based Learning pada setiap siklus :



Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model Problem Based Learning pada peserta didik Kelas III A SDN Pandeanlamper 03 Semarang dapat meningkatkan hasil belajar. Jumlah siswa yang memperoleh nilai tuntas mengalami peningkatan yakni dari 25% menjadi 50% meningkat menjadi 75%. Nilai rata-rata pada kondisi awal pra siklus sebesar 62,28 siklus I sebesar 69,14 siklus II meningkat menjadi 79,39. Dari hasil tersebut menurut peneliti penggunaan model Problem Base Learning sebagai model pembelajaran di kelas III A efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

4. KESIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan pada peserta didik kelas

III A dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model Pembelajaran Problem Based Learning memperoleh hasil sebagai berikut:

1. Keaktifan belajar peserta didik selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning peserta didik aktif dalam menjawab maupun mengajukan pertanyaan, dapat menjalin kerja sama dengan kelompok, dapat mendorong kreatifitas peserta didik dalam menyelesaikan soal serta terjalin komunikasi antara guru dan peserta didik.
2. Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan peningkatan hasil belajar pelajaran Bahasa Indonesia, model Problem Based hasil belajar Learning di sekolah diharapkan mampu diterapkan pada materi pelajaran lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Sanjaya, W, (2011), Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi, penerbit kencana Prenada media Group, Jakarta.
- Sutama, Narimo, S., & Nuraini, I. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Powerpoint Ispring Suite 8 di Sekolah Dasar. Jurnal Varidika, 63.
- Rahayu, S. (2018). Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Vol. 5 No. 1.
- Pamungkas, S. (2012). Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif. Yogyakarta: Andi Offset.

Fathurrahman, M. (2015). Model-Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: ArRuzz Media.